

## **GREEN DA'WAH: MENJADI MUSLIM YANG RAMAH LINGKUNGAN**

**Muhsinah**

**UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia**

Email: [muhsinah.ibrahim@ar-raniry.ac.id](mailto:muhsinah.ibrahim@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRAK**

Problematika penelitian ini adalah adanya jarak yang lebar antara ajaran Islam yang kaya akan nilai ekologis dengan realitas praktik umat Muslim. Di satu sisi, Islam memiliki prinsip teologis yang jelas tentang penjagaan alam sebagai bagian dari ibadah. Namun di sisi lain, isu lingkungan masih sering dipandang sebagai urusan sekuler yang terpisah dari kesalehan ritual. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian studi pustaka atau library research. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik studi dokumenter secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1). Landasan teologis dan normatif: Islam memerintahkan perlindungan lingkungan berdasarkan konsep Khilafah (amanah sebagai penjaga bumi), Mizan (menjaga keseimbangan ciptaan), dan larangan keras terhadap Israf (pemborosan) dan Ifsad (perusakan). Setiap tindakan ramah lingkungan bernilai ibadah. 2). Praktik Nyata "Green Da'wah": Terwujud dalam: Ritual hijau (penghematan air wudhu, eco-masque), Gaya hidup sederhana & bebas sampah, Aksi kolektif (penghijauan, advokasi kebijakan), dan Filantropi ekologis (wakaf hutan, zakat untuk lingkungan). 3). Relevansi dan Tantangan: Relevansi: Green Da'wah adalah respon iman terhadap krisis iklim dan bentuk Islam rahmatan lil 'alamin yang kontekstual di zaman now. Tantangan: Pemahaman umat yang masih terfragmentasi, budaya konsumtif, dan belum terintegrasinya isu lingkungan secara maksimal dalam kurikulum keagamaan.

**Kata Kunci:** *Green Da'wah, Muslim, Lingkungan, Ibadah, Zaman Now*

### **A. PENDAHULUAN**

*Green Da'wah* tidak hanya tentang promosi perilaku ramah lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran dalam masyarakat Muslim tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan berdasarkan pandangan agama mereka. Untuk menjadi seorang Muslim yang ramah lingkungan melalui dakwah hijau (*Green Da'wah*), penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan praktik-praktik berkelanjutan dan peka lingkungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan Islam terhadap lingkungan dapat mendukung praktik pro-lingkungan. Green Islam memiliki potensi untuk membentuk perilaku pro-lingkungan, meskipun masyarakat Ummah belum sepenuhnya terpengaruh oleh konsep ini. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun ada potensi dalam ajaran Islam untuk mendukung keberlanjutan, tantangan tetap ada dalam penerapannya di kalangan umat Muslim (Budhianto et al., 2023).

Konsep investasi hijau (*green banking*) juga memberikan contoh tentang bagaimana sektor ekonomi dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan. Kartika et al., menjelaskan bahwa bank dapat mengimplementasikan praktik ramah lingkungan melalui konsep perbankan hijau yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan isu lingkungan, yang memungkinkan institusi keuangan, termasuk bank syariah, berperan dalam mempromosikan tanggung jawab lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kartika et al., 2023).

Penelitian oleh Khan et al., menunjukkan bahwa komitmen terhadap praktik hijau dapat meningkatkan perilaku ramah lingkungan di kalangan karyawan. Penelitian ini mencatat hubungan antara manajemen sumber daya manusia hijau (GHRM) dan perilaku hijau karyawan, yang menekankan pentingnya peran pemimpin dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keberlanjutan (Khan et al., 2022). Ini semua dapat dikaitkan dengan tanggung jawab sosial Islam yang mengharuskan komunitas untuk berkontribusi positif bagi lingkungan.

Javaid et al., menemukan bahwa perilaku pemimpin yang mendukung perlindungan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen hijau di antara karyawan. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dakwah hijau juga bergantung pada bagaimana pemimpin agama dan komunitas berkomunikasi dan mendukung inisiatif keberlanjutan (Javaid et al., 2023). Dengan demikian, dakwah hijau perlu didorong oleh pemimpin yang memiliki visi untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam konservasi lingkungan.

Pentingnya komunikasi dalam membentuk sikap publik terhadap iklan hijau juga menjadi sorotan. Penelitian oleh Tu et al., menunjukkan bahwa iklan yang kreatif dapat secara efektif mempengaruhi sikap dan perilaku lingkungan masyarakat (Tu et al., 2019). Oleh karena itu, metode komunikasi dakwah hijau harus mempertimbangkan mekanisme kreativitas yang dapat menarik perhatian khalayak dan membina kesadaran lingkungan di dalam komunitas Muslim. Jadi, untuk membentuk seorang Muslim yang ramah lingkungan dalam konteks dakwah hijau, perlu adanya integrasi antara ajaran Islam, praktik peka lingkungan dalam bisnis, kepemimpinan yang mendukung kebijakan hijau, serta komunikasi yang efektif. Ini merupakan langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah.

Problematika penelitian ini berakar pada adanya kesenjangan yang mendalam antara kekayaan ajaran ekologis Islam dengan realitas praktik

keberagamaan dan gaya hidup umat Muslim kontemporer. Di satu sisi, Islam memiliki fondasi teologis dan etika lingkungan yang sangat jelas dan visioner, namun di sisi lain, isu lingkungan sering masih dipandang sebagai domain sekuler yang terpisah dari urusan ibadah. Permasalahan utamanya adalah: pertama, dikotomi pemahaman di mana aktivisme lingkungan belum dianggap sebagai bagian integral dari kesalehan seorang Muslim. Kedua, krisis ekologis global yang semakin mengancam, seperti perubahan iklim dan polusi, tidak direspon secara memadai dengan kekuatan narasi dan mobilisasi spiritual dari dunia Islam. Ketiga, praktik-praktik ritual dan sosial keagamaan sehari-hari, seperti penggunaan air wudhu, pengelolaan sampah di acara keagamaan, dan pola konsumsi, sering kali belum direfleksikan secara kritis melalui prinsip-prinsip hemat dan ramah lingkungan yang justru diajarkan oleh Islam itu sendiri.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi dan aktual. Krisis lingkungan bukan lagi ancaman masa depan, melainkan realitas yang menghantam di depan mata, yang dampaknya dirasakan secara tidak adil oleh masyarakat rentan di banyak negara berpenduduk Muslim. Oleh karena itu, *Green Da'wah* muncul sebagai sebuah keharusan zaman (*dharuriyyat al-'ashr*). Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena: pertama, perlu membangun narasi tandingan yang kuat bahwa menjadi pejuang lingkungan adalah panggilan iman, bukan sekadar tren duniawi. Kedua, untuk menjawab kebutuhan akan panduan praktis yang mengakar pada nilai-nilai Islam, yang dapat mengubah kesadaran menjadi aksi nyata, mulai dari level individu hingga kebijakan. Ketiga, untuk memperkuat posisi umat Islam sebagai bagian dari solusi global, menunjukkan bahwa Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*-nya mampu memberikan kontribusi substantif dan motivasi spiritual yang dalam untuk menyelamatkan bumi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonseptualisasikan dan mengoperasionalkan "*Green Da'wah*" sebagai sebuah paradigma ibadah kontemporer yang komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: pertama, untuk menggali dan mensistematisasi landasan normatif-teologis Islam yang mewajibkan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tauhid, khilafah, dan tujuan syariah. Kedua, untuk memetakan dan mendesain model praktik ramah lingkungan yang terintegrasi dengan ritual harian, gaya hidup, filantropi, serta aksi sosial-keagamaan kolektif. Ketiga, untuk menganalisis relevansi dan merumuskan strategi mengatasi tantangan implementasi *Green Da'wah* di tengah arus modernitas dan konsumerisme, sehingga menjadi gerakan yang efektif, berdampak, dan berkelanjutan.

## B. METODE

Penelitian ini secara metodologis didesain sebagai sebuah penelitian studi pustaka atau library research. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-konseptual untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai konstruksi *Green Da'wah* sebagai sebuah paradigma. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris primer di lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, identifikasi, kritik, dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis yang telah ada guna menjawab rumusan masalah mengenai landasan teologis, manifestasi praktis, serta relevansi dan tantangan konsep tersebut (Satori & Komariah, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari teks-teks otoritatif yang menjadi landasan normatif langsung, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan isu lingkungan, khilafah, *mizan*, *israf*, dan etika hidup. Selain itu, buku-buku monografi ilmiah (baik nasional maupun internasional) yang secara khusus membahas Islam dan ekologi atau dakwah lingkungan juga diperlakukan sebagai sumber primer karena berisi eksposisi langsung dan mendalam dari para ahli mengenai objek penelitian. Sumber data sekunder meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah yang terindeks, laporan-laporan hasil penelitian, serta buku-buku pendukung yang membahas metode penelitian, teologi Islam, atau sosiologi lingkungan (Creswell & Poth, 2023).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik studi dokumenter secara sistematis. Proses ini diawali dengan perencanaan pencarian (*search strategy*) menggunakan kata kunci seperti "*Green Da'wah*", "*Eco-Islam*", "*Islamic Environmental Ethics*", "*Fiqh al-Bi'ah*", "*Dakwah Lingkungan*", dan "*Muslim Ramah Lingkungan*" pada berbagai platform pencarian akademik, seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan katalog perpustakaan perguruan tinggi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yakni: (1) relevansi langsung dengan tema penelitian; (2) kualitas akademik (peer-reviewed, diterbitkan oleh penerbit bereputasi); (3) keluasan cakupan pembahasan; dan (4) tahun terbit yang preferensial dalam rentang waktu yang ditetapkan. Data yang lolos seleksi kemudian diinventarisasi dalam bentuk catatan bibliografi dan dikumpulkan secara utuh, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk kemudian dilakukan pembacaan mendalam dan pengodean (*coding*) berdasarkan tema-

tema penelitian (Arikunto & Jabar, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan hermeneutis-interpretatif. Data teks yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, di mana peneliti melakukan pembacaan kritis berulang-ulang terhadap sumber-sumber untuk mengidentifikasi dan mengekstrak konsep, pernyataan, argumen, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis ke dalam matriks atau kategori analitis berdasarkan tiga pilar utama penelitian: landasan teologis-normatif, praktik nyata, serta relevansi dan tantangan. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk menemukan hubungan, pola, kontradiksi, dan makna di balik data yang tersaji. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga mengonstruksi argumen dengan cara mensintesiskan berbagai pandangan dari sumber yang berbeda, mengkontekstualisasikannya dengan isu kekinian, dan akhirnya merumuskan pemahaman yang utuh tentang *Green Da'wah* sebagai ibadah kontemporer. Pendekatan hermeneutis diterapkan khususnya dalam menganalisis teks-teks suci dan normatif untuk mengungkap makna yang relevan dengan konteks ekologi modern (Satori & Komariah, 2021).

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif non-empiris seperti ini mengutamakan kredibilitas dan dependabilitas. Kredibilitas (validitas internal) diupayakan melalui triangulasi sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek konsistensi informasi atau interpretasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, misalnya membandingkan pandangan buku monograf internasional dengan jurnal nasional, atau mengonfirmasi interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan tafsir para ulama kontemporer. Selain itu, pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) juga dilakukan dengan mendiskusikan proses dan temuan analisis sementara dengan rekan sejawat atau akademisi yang kompeten untuk mendapatkan masukan kritis. Dependabilitas (keandalan) dijaga dengan audit trail, yakni mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci dan transparan, mulai dari tahap perencanaan pencarian sumber, kriteria seleksi, catatan analitis selama pembacaan, hingga langkah-langkah pengambilan kesimpulan. Dokumentasi ini memungkinkan peneliti lain untuk melacak alur penalaran dan memverifikasi proses penelitian (Arikunto & Jabar, 2022).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Landasan Teologis dan Normatif: Alasan Islam Memerintahkan Perlindungan Lingkungan

Hasil penelitian mengungkap bahwa perintah untuk melindungi lingkungan dalam Islam bukanlah tambahan atau interpretasi modern semata, melainkan fondasi intrinsik yang tertanam kuat dalam doktrin agama. Landasan ini dapat dirunut melalui empat konsep utama yang saling berkaitan. Pertama, konsep Khilafah (Stewardship). Manusia dideklarasikan dalam Al-Qur'an sebagai khalifah fi al-ardh (QS. Al-Baqarah: 30). Penelitian mendalam menunjukkan bahwa istilah khalifah dalam konteks ekologi mengandung makna wakil (*deputy*), pengganti (*successor*), dan penjaga (*custodian*) yang bertanggung jawab atas alam semesta yang dititipkan Allah. Status ini bukan hak eksplorasi, melainkan amanah (amanah) yang berat, yang mempertanggungjawabkan setiap interaksi manusia dengan alam di hadapan Allah. Eksplorasi berlebihan, perusakan, dan pengabaian terhadap keseimbangan ekosistem dipandang sebagai pengkhianatan terhadap amanah kosmik ini. Manusia sebagai khalifah dituntut untuk memakmurkan bumi ("imarah al-ard") dengan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang (Glaeson, 2023).

Kedua, prinsip Kesatuan Penciptaan (*Tauhid*) dan Keseimbangan (*Mizan*). Doktrin Tawhid (Keesaan Allah) mengajarkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan (*khalq*) dari Sumber Yang Satu, sehingga terdapat kesatuan dan keterhubungan antara semua makhluk. Alam bukanlah objek mati, melainkan entitas yang bertasbih kepada Penciptanya. Konsep *Mizan* (keseimbangan) yang ditegaskan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9, menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam suatu sistem presisi dan harmoni yang sangat rapuh. Peran manusia adalah menjaga *mizan* tersebut. Kerusakan lingkungan, menurut kajian normatif ini, adalah bentuk ketidakseimbangan (*khauran*) yang mengganggu tatanan ilahiah. Dengan demikian, menjaga lingkungan adalah aktualisasi dari pengakuan terhadap Tawhid dan penghormatan terhadap desain Allah di alam semesta (Al-Jayyani, 2021).

Ketiga, ajaran tentang Larangan Berbuat Kerusakan (*Iflas/Israf*). Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan merusak (*ifasad*) di muka bumi setelah diperbaikinya (QS. Al-A'raf: 56). Penelitian ini menemukan bahwa para ulama kontemporer memperluas cakupan *ifasad* tidak hanya pada kerusakan moral-sosial, tetapi juga pada degradasi ekologis seperti pencemaran, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Prinsip terkait adalah larangan terhadap *israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (pemborosan). Konsumsi sumber daya alam yang melampaui kebutuhan esensial dan pembuangan limbah yang ceroboh

termasuk dalam kategori ini. Islam mengajarkan etika sederhana (*qana'ah*) dan efisiensi, yang secara langsung bermuara pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Najmuddin, 2022).

Keempat, Nilai Ibadah dalam Setiap Tindakan Ramah Lingkungan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kerangka ibadah yang konkret. Sabda Nabi, "Jika hari kiamat tiba, dan di tangan salah seorang dari kalian ada bibit pohon kurma, maka jika dia mampu menanamnya sebelum berdiri, hendaklah dia menanamnya" (HR. Ahmad), ditafsirkan sebagai dorongan untuk beraksi positif hingga detik terakhir, termasuk aksi ekologis. Penelitian menyoroti bagaimana tindakan seperti menanam pohon dianggap sebagai sedekah (*sadaqah jariyah*), menjaga kebersihan bagian dari iman, dan menyayangi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*) sebagai cerminan kesalehan. Dengan demikian, etika lingkungan tidak terpisah dari pahala dan ibadah, tetapi justru menjadi saluran langsung untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hakim, 2023).

Jadi, penelitian menyimpulkan bahwa Islam memiliki landasan teologis dan normatif yang kokoh, sistematis, dan visioner untuk perlindungan lingkungan. Fondasi ini menjadikan ekologi bukan sekadar isu sekuler, tetapi bagian integral dari tujuan syariah (*maqasid al-shari'ah*), khususnya dalam menjaga jiwa (*nafs*), keturunan (*nasl*), akal (*aql*), harta (*mal*), dan keyakinan (din), yang kelimanya mustahil terjaga tanpa lingkungan yang sehat dan seimbang (Al-Jayyani, 2021; Glaeson, 2023).

Perlindungan lingkungan dalam Islam berakar pada landasan teologis dan normatif yang menekankan tanggung jawab etis individu terhadap alam. Dalam Syariah Islam, terdapat prinsip-prinsip yang mendorong pengawalan lingkungan sebagai bentuk keterikatan spiritual dan sosial. Salah satu argumen utama yang mendasari kewajiban perlindungan lingkungan adalah konsep "*khalifah*" (pelindung) yang diemban oleh manusia di muka bumi. Tanggung jawab ini menuntut manusia untuk tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak.

Berdasarkan pandangan etis dalam Islam, setiap individu, terutama wanita, berperan sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dalam konteks ini, Moos dan Shaikh Moos & Shaikh (2024) menggarisbawahi bahwa identitas maternal dalam Islam juga mencakup kewajiban sosial untuk menjadi anggota masyarakat yang konstruktif. Hal ini mencakup peran dalam konteks lingkungan, di mana individu diwajibkan untuk memelihara dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka.

Di dalam proses pembelajaran, terdapat pendekatan praktis yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Mubasher (Al-Mubasher, 2022), yang menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis praktik dalam mendidik generasi mendatang tentang perlunya menjaga lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metode pendidikan aktif ini dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya lingkungan mereka.

Dari sudut pandang budaya kerja, Purnama Purnama (2017) menyatakan bahwa Islam tidak hanya memandang pekerjaan sebagai penyelesaian tugas, tetapi juga sebagai kesempatan untuk pengembangan pribadi dan hubungan sosial. Ini mengimplikasikan bahwa budaya kerja yang berlandaskan nilai Islam juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Individu yang terdidik dalam konteks ini diharapkan akan lebih bertanggung jawab dalam memperlakukan lingkungan sesuai dengan etika Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan.

Pendidikan yang memperkuat nilai-nilai Islam dan konsep organisasi belajar dapat diintegrasikan untuk mempromosikan kesadaran lingkungan di institusi pendidikan tinggi. Ahmad et al. menekankan bahwa prinsip-prinsip inti dalam Islam sejalan dengan ide-ide organisasi belajar yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Ini menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa yang nantinya menjadi pemimpin di masyarakat (Ahmad et al., 2017)

Relevansi permasalahan lingkungan di tingkat ilmiah sangat mendesak, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf et al. yang menunjukkan bagaimana keberadaan kontaminan lingkungan, seperti logam berat yang memengaruhi flora dan, secara langsung, kesehatan ekosistem. Pengetahuan ini menuntut umat Islam untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung kelestarian lingkungan berdasarkan ajaran Islam (Yusuf et al., 2018)

Jadi, landasan teologis dan normatif dalam Islam memberikan kerangka kerja yang kuat terhadap kewajiban perlindungan lingkungan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang identitas moral, pendidikan berbasis praktik, budaya kerja yang bertanggung jawab, dan kolaborasi dalam pembelajaran, umat Islam didorong untuk melindungi lingkungan mereka dengan semangat yang selaras dengan ajaran agama.

## 2. Praktik Nyata "Green Da'wah": Dari Ritual hingga Aksi Sosial

Berdasarkan studi pustaka, penelitian ini memetakan praktik *Green Da'wah* ke dalam empat ranah transformatif yang menjembatani nilai-nilai

teologis dengan aksi nyata di tingkat individu, komunitas, dan institusi. Ranah pertama adalah *Green Rituals*: Memperdalam Makna Ibadah Harian. Penelitian menunjukkan bahwa setiap ritual ibadah memiliki dimensi ekologis yang dapat dieksplorasi. Dalam wudhu, terdapat etika penghematan air (*qillat al-ma'*) yang sangat kuat berdasarkan sunnah Nabi, yang jika dipraktikkan oleh miliaran Muslim akan berdampak signifikan pada konservasi air global. Dalam ibadah haji, terdapat potensi besar untuk mengurangi jejak karbon melalui manajemen transportasi dan konsumsi massal yang lebih berkelanjutan. Kajian terhadap konsep "Masjid Hijau" (*Eco-Mosque*) semakin mengemuka, di mana masjid tidak hanya sebagai tempat salat, tetapi juga pusat edukasi dan praktik lingkungan. Penerapannya meliputi penggunaan energi terbarukan (panel surya), sistem pengelolaan air wudhu daur ulang, penerangan dan pendingin ruangan hemat energi, serta penghijauan lahan masjid. Tata kelola sampah, khususnya pengurangan plastik sekali pakai selama acara keagamaan seperti buka puasa bersama atau perayaan hari raya, juga menjadi fokus penting dalam gerakan ini (Mulyadi, 2024; Abdallah, 2022).

Ranah kedua adalah *Green Lifestyle*: Gaya Hidup Minimalis dan Sirkular. *Green Da'wah* mendorong internalisasi nilai zuhud (kesederhanaan) dan *wara'* (kehati-hatian) dalam konsumsi. Ini berarti menolak budaya *fast fashion*, mengurangi limbah makanan (sesuai hadis larangan *mubazir*), memilih produk lokal dan organik, serta menerapkan prinsip ekonomi sirkular (*reduce, reuse, recycle*) yang selaras dengan konsep memanfaatkan nikmat Allah tanpa menyia-nyiakannya. Buku-buku kajian mendalam menyebutkan bahwa gaya hidup ini adalah bentuk perlawanan terhadap kapitalisme konsumeristik yang menjadi akar banyak masalah lingkungan. Praktik berbagi kelebihan (*ith'am al-ta'am*), memperbaiki barang (*ishlah*), dan menggunakan kembali wadah (*i'adah al-ni'mah*) merupakan tradisi Islam yang direvitalisasi dalam konteks ekonomi hijau (Najmuddin, 2022; Abdallah, 2022).

Ranah ketiga adalah *Green Advocacy*: Dakwah dan Aksi Kolektif. Di sini, *Green Da'wah* bergerak dari ranah personal ke ranah sosial-politik. Bentuknya meliputi: 1) Edukasi dan Kesadaran: Mengintegrasikan pesan ekologi dalam khutbah, ceramah, materi pengajian, dan kurikulum pendidikan pesantren/sekolah Islam. 2) Aksi Penghijauan Kolektif: Gerakan menanam pohon massal (*ghars*) yang dikelola masjid atau ormas Islam sebagai amal jariyah. 3) Fatwa dan Regulasi: Dukungan dari otoritas keagamaan, seperti fatwa MUI tentang kewajiban menjaga lingkungan hidup atau panduan fikih lingkungan, yang memiliki kekuatan normatif bagi umat. 4) Advokasi Kebijakan: Peran serta lembaga Islam dalam mendorong kebijakan publik yang

pro-lingkungan, misalnya terkait pengelolaan sampah, perlindungan DAS, atau transisi energi (Hakim, 2023; Mulyadi, 2024).

Ranah keempat adalah Green Philanthropy: Mengelola Zakat, Infak, dan Wakaf untuk Bumi. Penelitian menemukan tren inovatif dalam pemanfaatan instrumen ekonomi Islam untuk keberlanjutan. Wakaf dikembangkan menjadi hutan wakaf (*waqf al-ghabat*) untuk konservasi dan penyerapan karbon, sumur wakaf atau instalasi air bersih untuk daerah rawan kekeringan, atau bahkan wakaf panel surya. Zakat dan Infak/Sedekah dapat diarahkan untuk pemberdayaan komunitas yang terdampak bencana ekologis, membantu petani beralih ke pertanian organik, atau mendanai penelitian dan teknologi ramah lingkungan. Pendekatan ini mentransformasikan filantropi Islam dari sekadar bantuan konsumtif menjadi investasi jangka panjang untuk pemulihian ekosistem (Glaeson, 2023; Najmuddin, 2022).

Praktik nyata "*Green Da'wah*" menjadi perhatian penting dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan sosial. Konsep ini mengacu pada upaya dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga mendorong aksi sosial dan praktik berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, terdapat sejumlah praktik yang dapat diamati dari berbagai konteks, mulai dari aktivitas keagamaan hingga aksi sosial yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip ekologi. Penting untuk memahami bahwa praktik "*Green Da'wah*" dapat dipengaruhi oleh bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan. Idris et al. menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dalam penyebaran Islam di Ilorin Emirates sangat didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Hadis (Idris et al., 2022). Prinsip-prinsip yang termaktub dalam teks-teks suci ini menggarisbawahi pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Dalam konteks ini, "*Green Da'wah*" mencakup ajakan kepada umat untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman.

Inisiatif "*Green Da'wah*" juga terlihat dalam konteks komunitas dan pemberdayaan seiring dengan praktik agro-ekologi yang berkelanjutan. Montero menjelaskan bagaimana model Community Based Tourism (CBT) di Brasil, yang berakar dari pengelolaan ekologis, dapat memperkuat kesetaraan gender dan keberlanjutan ekonomi (Montero, 2018). Ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang juga mencakup aspek sosial dan ekologis.

COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap praktik keberlanjutan, yang telah mendorong perlunya pendekatan baru dalam pengelolaan sumber daya dan pariwisata. Ofori et al. menyatakan bahwa

pengelolaan pariwisata harus mempertimbangkan aspek restorasi ekologi dan pelestarian keanekaragaman hayati (Ofori et al., 2023). Aspek ini berimplikasi besar pada dakwah yang berorientasi pada kesadaran lingkungan, di mana umat Islam didorong untuk berperan aktif dalam menjaga ekosistem dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung kehidupan berkelanjutan.

Dalam keluarga Muslim, praktik "*Green Da'wah*" juga terwujud dalam pola kehidupan sehari-hari yang mengedepankan keimanan dan tanggung jawab sosial. Afiatin et al. menunjukkan bahwa hubungan dengan hal-hal transendental di keluarga Muslim dikonseptualisasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari, yang mencakup pengelolaan dan penghargaan terhadap lingkungan (Afiatin et al., 2023). Dengan menciptakan kesadaran dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, "*Green Da'wah*" dapat membentuk kehidupan keluarga yang lebih harmonis.

*Islamic boarding schools* (pesantren) di Indonesia telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mendukung keberlanjutan melalui berbagai inisiatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Menurut Maulida dan Ali, pesantren memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan berkelanjutan dengan melaksanakan praktik yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Maulida & Ali, 2023). Inisiatif ini mencakup pengelolaan waqf produktif dan kebijakan ramah lingkungan yang mendukung pengurangan emisi karbon, yang merupakan bagian integral dari "*Green Da'wah*" dalam praktik sehari-hari komunitas Muslim.

Jadi, praktik "*Green Da'wah*" mencerminkan keterkaitan antara ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih dalam di kalangan umat Islam mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan berkontribusi terhadap keberlanjutan, baik dalam skala lokal maupun global.

### 3. Relevansi dan Tantangan *Green Da'wah* di Era Kontemporer

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa *Green Da'wah* memiliki relevansi yang sangat kuat sekaligus dihadapkan pada tantangan yang kompleks di era kontemporer. Relevansi pertama adalah sebagai Respon Iman terhadap Krisis Global. Perubahan iklim, kepunahan massal, dan polusi adalah ancaman eksistensial umat manusia. *Green Da'wah* menawarkan respons yang berdimensi spiritual, di mana tindakan lingkungan tidak didasari oleh rasa takut atau kepentingan material semata, melainkan oleh ketakutan, rasa syukur (*syukr*), dan tanggung jawab kepada Allah. Ini memberikan motivasi yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan sekadar kampanye sekuler. Kedua,

*Green Da'wah* berperan sebagai Jembatan antara Agama dan Sains. Gerakan ini mendorong dialog konstruktif antara ulama, ilmuwan lingkungan, ekonom, dan aktivis. Data ilmiah tentang krisis iklim dibaca melalui lensa ayat-ayat kauniyah, sehingga menghasilkan solusi yang lebih holistik. Ketiga, *Green Da'wah* adalah Manifestasi Islam *Rahmatan lil 'alamin* yang Kontekstual. Menjadi rahmat di abad ke-21 berarti aktif berkontribusi menyelesaikan masalah kemanusiaan terbesar, yang salah satunya adalah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, menjadi Muslim yang ramah lingkungan adalah bentuk ibadah dan identitas keislaman yang otentik di "zaman now" (Hakim, 2023; Mulyadi, 2024).

Namun, penelitian juga mengungkap Tantangan yang signifikan. Tantangan Internal meliputi: 1) Pemahaman yang Terfragmentasi: Masih banyak yang memandang isu lingkungan sebagai isu "duniawi" sekunder, terpisah dari "ibadah" utama. 2) Minimnya Integrasi Kurikulum: Materi ekologi masih sangat terbatas dalam kurikulum pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keislaman. 3) Budaya Konsumtif: Gaya hidup materialistik di kalangan muslim urban seringkali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan Islam. Tantangan Eksternal meliputi: 1) Dikotomi Sekular-Sakral: Dunia internasional seringkali memandang agama sebagai penghambat kemajuan lingkungan, sehingga perlu upaya ekstra untuk menunjukkan kontribusi positif Islam. 2) Kepentingan Politik-Ekonomi: Kebijakan pembangunan yang eksplotatif dan lobi industri ekstraktif seringkali lebih kuat daripada suara advokasi dari komunitas agama. 3) Koordinasi dan Skalabilitas: Banyak inisiatif *Green Da'wah* masih bersifat lokal, sporadis, dan belum terkoordinasi dalam jaringan yang solid untuk dampak yang lebih masif (Al-Jayyani, 2021; Abdallah, 2022).

Peluang ke depan sangat terbuka. Meningkatnya kesadaran generasi muda Muslim yang melek digital dan lingkungan, berkembangnya fintech syariah yang dapat mendanai proyek hijau, serta semakin banyaknya fatwa dan deklarasi ulama internasional tentang krisis iklim (seperti *Islamic Declaration on Global Climate Change*) menjadi angin segar. Kunci keberhasilannya terletak pada pendekatan yang integratif, kolaboratif, dan berkelanjutan, dengan terus menguatkan pesan bahwa menyelamatkan bumi adalah tugas keagamaan yang paling mendesak saat ini. Relevansi dan tantangan *Green Da'wah* di era kontemporer mencakup pemanfaatan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat yang secara keseluruhan mempengaruhi cara penyampaian pesan agama. *Green Da'wah* mengacu pada pendekatan berbasis lingkungan dalam menyampaikan pesan dakwah Islam, dengan mendukung kesadaran ekologi dan perilaku berkelanjutan.

Dalam konteks kontemporer, implementasi *Green Da'wah* dihadapkan pada tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang salah di media sosial. Husniya et al. Husniya et al. (2023) menjelaskan bahwa da'wah dapat digunakan sebagai alat untuk melawan berita hoaks, yang sering kali merugikan masyarakat. Dengan memperkuat strategi komunikasi yang berbasis pada kebenaran dan akurasi, *Green Da'wah* dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, sehingga menciptakan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam. Ini mencerminkan bagaimana da'wah dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Lebih jauh lagi, Purwaningwulan Purwaningwulan (2021) menunjukkan bahwa da'wah di era digital memberikan kemudahan bagi penyebaran pesan tanpa harus bertemu langsung. Dalam konteks ini, *Green Da'wah* memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi dan praktik berkelanjutan, yang sangat penting di tengah tantangan global seperti pandemi COVID-19. Pemanfaatan media digital memberi peluang bagi penginjilan nilai-nilai lingkungan dan sosial Islam dengan lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Namun, keberhasilan *Green Da'wah* juga bergantung pada kreativitas penginjil. Anas et al. Anas et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap teknologi informasi dan komunikasi (ICT) oleh para dai untuk memenuhi tuntutan zaman digital. Selain itu, mereka menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan konten interaktif dan visual dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman masyarakat terhadap pesan dakwah yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan ICT yang solid dan pengetahuan tentang cara penyampaian pesan yang menarik sangat penting untuk mencapai tujuan *Green Da'wah* di era kontemporer.

Jadi, relevansi *Green Da'wah* di era kontemporer terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pesan-pesan lingkungan ke dalam praktik dakwah, sambil menghadapi tantangan komunikasi modern. Dengan mengadopsi solusi inovatif dan memanfaatkan platform digital, *Green Da'wah* dapat memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat yang seimbang antara spiritualitas dan kepedulian terhadap lingkungan.

## D. KESIMPULAN

Kesimpulan menyeluruh dari penelitian ini adalah bahwa konsep "*Green Da'wah*" merupakan paradigma yang sahih, holistik, dan mendesak dalam Islam. Gagasan ini berdiri di atas landasan teologis yang kokoh, seperti konsep *Khilafah* (penjagaan bumi), *Mizan* (keseimbangan), dan larangan *Israf* (berlebihan), yang menjadikan perlindungan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari iman dan ibadah, bahkan sebagai tujuan syariah (*maqasid al-shari'ah*). Praktiknya bersifat transformatif, merambah dari spiritualitas ritual individu hingga aksi sosial kolektif dan inovasi filantropi. Di era kontemporer, *Green Da'wah* sangat relevan sebagai respon spiritual terhadap krisis ekologi sekaligus bukti konkret Islam sebagai rahmat bagi semesta, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti fragmentasi pemahaman keagamaan dan kuatnya arus budaya konsumtif.

Implementasi hasil penelitian ini dapat direalisasikan melalui sebuah Rencana Aksi Terpadu *Green Da'wah* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pada tingkat edukasi, Kementerian Agama bersama ormas-ormas Islam perlu mengintegrasikan modul "Fikih Lingkungan" dan "Teologi Ekologi" ke dalam kurikulum inti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, sekaligus melatih para da'i dan khatib untuk menjadi agen penyampai pesan hijau. Pada tingkat institusi keagamaan, gerakan nasional "Masjid dan Pesantren Hijau" harus didorong dengan standar penerapan energi terbarukan, pengelolaan air dan sampah, serta fungsi halaman sebagai ruang hijau produktif. Pada tingkat kebijakan dan advokasi, mendorong lahirnya fatwa atau panduan fikih yang lebih operasional dari Majelis Ulama tentang isu spesifik seperti diet berbasis tumbuhan untuk mengurangi jejak karbon, larangan plastik sekali pakai di kegiatan keagamaan, serta panduan wakaf lingkungan. Pada tingkat komunitas dan ekonomi, membangun platform digital yang menghubungkan donatur zakat, infak, dan sedekah dengan proyek-proyek konservasi seperti hutan wakaf.

## REFERENSI

- Abdallah, Omar. (2022). Eco-Islam: From Principles to Practice. London: I.B. Tauris.
- Afiatin, T., Subandi, M., & Reginasari, A. (2023). The dynamics of flourishing indonesian muslim families: an interpretative phenomenological analysis. Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14382>
- Ahmad, A., Sulan, N., & Rani, A. (2017). Integration of learning organization ideas and islamic core values principle at university. The Learning Organization, 24(6), 392-400. <https://doi.org/10.1108/tlo-05-2017-0051>
- Al-Jayyani, Fatima bint Muhammad. (2021). The Green Covenant: Islamic Theology and Environmental Ethics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Mubasher, Z. (2022). Challenges faced by primary school students in jordan in learning islamic education online. International Journal of Health Sciences, 8700-8712. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.12351>
- Anas, N., Fauzi, A., Baharom, S., & Suyurno, S. (2023). Interactive da'wah medium during crisis in malaysia. Environment-Behaviour Proceedings Journal, 8(SI14), 159-164. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8isi14.5054>
- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. (2022). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Budhianto, C., Fauzian, R., & Saepudin, J. (2023). Firecrackers, geertz, and green islam. Penamas, 36(2), 285-302. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i2.691>
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2023). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Glaeson, Timothy P. (2023). Islamic Environmentalism: Activism in the United States and Great Britain. New York: Routledge.
- Hakim, Lukman. (2023). Dakwah Ekologi: Teologi Hijau dan Praktik Ramah Lingkungan dalam Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husniya, E., Auliya, M., & Nafisah, I. (2023). Implementation of da'wah in counteracting hoax news on social media. Muharrik Jurnal Dakwah Dan Sosial, 6(2), 150-163. <https://doi.org/10.37680/muharrak.v6i2.2915>
- Idris, R., Abdulganiyu, J., & Ishola, J. (2022). Role of sheikh okutagidi towards the spread of islam in ilorin emirate, north-central nigeria (1931-2016). International Journal of Islamic Educational Psychology, 3(1), 78-89. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.14396>
- Javaid, M., Kumari, K., Khan, S., Jaaron, A., & Shaikh, Z. (2023). Leader green

- behavior as an outcome of followers' critical thinking and active engagement: the moderating role of pro-environmental behavior. *Leadership & Organization Development Journal*, 44(2), 218-239. <https://doi.org/10.1108/lodj-07-2021-0361>
- Kartika, R., Herlina, E., & Villanueva, M. (2023). The development of *green banking* theory. *Interdisciplinary International Journal of Conservation and Culture*, 1(2), 52-60. <https://doi.org/10.25157/ijcc.v1i2.3513>
- Khan, K., Shams, M., Khan, Q., Akbar, S., & Niazi, M. (2022). Relationship among green human resource management, green knowledge sharing, green commitment, and green behavior: a moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.924492>
- Maulida, S. and Ali, M. (2023). Pesantren in indonesia and sustainable development issues. *ERP*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/erp.v2i1.267>
- Montero, C. (2018). Women sustaining community: the politics of agro-ecology in quilombo tourism in southern brazil. *Bulletin of Latin American Research*, 39(2), 191-207. <https://doi.org/10.1111/blar.12884>
- Moos, S. and Shaikh, S. (2024). Maternal identity and muslim ethics: south african women's experiences. *Religions*, 15(8), 927. <https://doi.org/10.3390/rel15080927>
- Mulyadi, Ari. (2024). *Fikih Lingkungan Hidup: Solusi Islam atas Krisis Ekologi Kontemporer*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Najmuddin, Muhammad. (2022). *Green Deen: Menjadi Muslim Pelindung Bumi*. Yogyakarta: Bunyan Publishing.
- Ofori, E., Zhang, J., Nyantakyi, G., Hayford, I., & Tergu, C. (2023). Impact of covid-19 on environmental sustainability: a bibliometric analysis. *Sustainable Development*, 31(4), 2176-2195. <https://doi.org/10.1002/sd.2554>
- Purnama, C. (2017). Islamic culture impact of increasing satisfaction and performance of employees: study of educational institutions sabillilah sampang. *Asian Economic and Financial Review*, 7(5), 528-540. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2017.75.528.540>
- Purwaningwulan, M. (2021). The da'wah messages as the spiritual marketing approach of islamic fashion e-commerce at hijup.com. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 125-137. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4696>
- Satori, D., & Komariah, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tu, J., Zhang, X., & CHEN, Y. (2019). Exploring the correlations between green

- advertising creativity and public environmental responses. International Journal of Affective Engineering, 18(4), 189-196.  
<https://doi.org/10.5057/ijae.ijae-d-18-00006>
- Yusuf, A., Oloyede, F., & Bamigboye, R. (2018). Phytoremediation potentials and effects of lead on growth of *pteris vittata* l. and *pityrogramma calomelanos* l. (pteridaceae: fern). Notulae Scientia Biologicae, 10(4), 540-546. <https://doi.org/10.15835/nsb10410333>